

**PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT
AKTIVITAS SEHARI-HARI LANSIA PASCA STROKE NON
HEMORAGIK PUSKESMAS LUBUK BUAYA**

*The Effect of Family Support on the Level of Daily Activities among Elderly
Patients after Non-Hemorrhagic Stroke at Puskesmas Lubuk Buaya*

Fidiariani Sjaff*¹, Rasti Andika Sari², Mashdarul Ma'arif³

^{1,2,3}Universitas Baiturrahmah

***Correspondence Author: fidiarianisjaaf@fk.unbrah.ac.id**

Abstract

Following a stroke, elderly individuals often experience increased dependence on others, resulting in reduced independence in performing activities of daily living (ADL). Consequently, post-stroke care requires substantial family involvement and support. This study aimed to examine the effect of family support on the level of daily activities among elderly patients after non-hemorrhagic stroke at Puskesmas Lubuk Buaya Padang. This research was conducted within the fields of geriatrics (Internal Medicine) and neurology in November 2023. An observational study with a cross-sectional design was employed, utilizing secondary data obtained from questionnaires and medical records. A purposive sampling technique was applied, and a total of 30 elderly respondents were included in the analysis. Univariate analysis was presented as frequency distributions, while bivariate analysis was performed using the chi-square test. The results demonstrated that the majority of respondents received high levels of family support (83.3%), while the remaining participants received moderate levels of support (16.7%). In addition, most elderly patients exhibited good levels of daily activity (86.6%), whereas 13.3% demonstrated moderate activity levels. Statistical analysis revealed a significant association between family support and the level of daily activities among elderly patients after non-hemorrhagic stroke ($p = 0.01$). Elderly patients with non-hemorrhagic stroke at Puskesmas Lubuk Buaya Padang generally receive high family support, which is significantly associated with better performance of daily activities.

Keywords: family support, daily activities, elderly, stroke

Abstrak

Pasca mengalami stroke, lansia cenderung mengalami peningkatan ketergantungan terhadap orang lain sehingga menurunkan kemandirian dalam melakukan activity of daily living (ADL). Oleh karena itu, keterlibatan dan dukungan keluarga memegang peranan penting dalam perawatan lansia pasca stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Penelitian ini berada dalam lingkup bidang geriatri (Ilmu Penyakit Dalam) dan neurologi, serta dilaksanakan di Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang, pada bulan November 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain cross sectional, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kuesioner dan rekam medis. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square. Sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak

25 orang (83,3%), sedangkan 5 orang (16,7%) memperoleh dukungan keluarga kategori sedang. Selain itu, mayoritas lansia memiliki tingkat aktivitas sehari-hari dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26 orang (86,6%), sementara 4 orang (13,3%) berada dalam kategori sedang. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang, dengan nilai p -value sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang umumnya mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Kata Kunci: dukungan keluarga, aktivitas sehari-hari, lansia, stroke

PENDAHULUAN

Populasi lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan. World Population Prospect memaparkan bahwa prevalensi penduduk lansia di Indonesia dan dunia mengalami pertambahan pada tahun 2013. Pertambahan jumlah penduduk lansia di Indonesia tahun 2013 yaitu 8,9% dan di dunia yaitu 13,4%. Diprediksikan pada tahun 2050 di Indonesia mencapai 21,4% dan di dunia mencapai 25,3%.¹ Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa prevalensi lansia di Indonesia tahun 2020 terdapat 9,92% (26,82 juta). Pada tahun 2020 jumlah populasi lansia di Indonesia telah mencapai 9,922 % yaitu sekitar 226,82 juta. Provinsi Sumatra Barat termasuk dalam enam provinsi di Indonesia dengan fase struktur penduduk tua yaitu sebesar 10,07%. Provinsi lain yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 14,1%, Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38), Bali (11,58%) dan Sulawesi Utara (11,51%). Upaya pemerintah dalam pembangunan nasional berdampak pada tingginya angka harapan hidup penduduk. Hal inilah yang menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia meningkat. Peningkatan jumlah lansia menimbulkan masalah dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek kesehatan. Pada lansia terjadi penurunan struktur dan fungsi organ tubuh sehingga lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit baik degeneratif maupun infeksi. Proporsi penyebab kematian pada lansia paling tinggi adalah stroke.²

Salah satu penyebab stroke yaitu stroke non hemoragik. Stroke non hemoragik merupakan stroke yang dapat disebabkan oleh trombus dan emboli. Stroke non hemoragik akibat trombus terjadi karena penurunan aliran darah pada tempat tertentu di otak melalui proses stenosis. Stroke non-hemoragik merupakan sindroma klinis sebagai akibat dari gangguan vaskuler yaitu pada waktu stroke, aliran darah ke otak terganggu sehingga terjadinya iskemia yang berakibat kurangnya aliran glukosa, oksigen dan bahan makanan lainnya ke sel otak. Stroke yang menyerang lanjut usia menyebabkan ketergantungan lanjut usia semakin meningkat. Pada lansia terjadinya proses menua yang mengakibatkan kelemahan (*impairment*), keterbatasan (*disability*) dan keterlambatan atau ketidakmampuan (*handicap*) yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran.³ Seseorang akan mengalami kemunduran dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, mandi, ambulansi dengan tujuan untuk memenuhi perannya sebagai individu maupun keluarga dalam masyarakat. Pasca terkena stroke akan membuat tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain semakin meningkat, sehingga seseorang tidak mandiri dalam melakukan activity of daily living (ADL).⁴ Akibat proses menua menyebabkan lansia tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari sehingga

membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, pemenuhan kebutuhan dasarnya dilakukan secara dependen dengan bantuan caregiver baik perawat ataupun keluarga.

Dalam merawat lansia pasca stroke diperlukan keterlibatan pihak keluarga. Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah terutama masalah kesehatan. Dukungan keluarga kepada anggota keluarga yang sakit penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan penyakit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Octaviani (2017), lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik pasca stroke. Hal ini berarti bahwa sebagian besar keluarga dengan lansia pasca stroke telah melaksanakan fungsi pemeliharaan kesehatan dengan baik. Dengan adanya dukungan keluarga yang didapatkan lansia pasca stroke membuat kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Lansia mendapatkan peluang untuk mempertahankan hidupnya karena ada dukungan dari keluarga. Keberadaan keluarga dapat menurunkan mortalitas, lebih mudah sembuh dari penyakit serta meningkatkan fungsi fisik, kognitif dan emosional.²

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina Rozi (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemampuan aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik.³ Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kemampuan aktivitas sehari-hari lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan *desain cross sectional*. Populasi target pada penelitian ini adalah lansia yang dirawat di puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga pada lansia pasca stroke non hemoragik di puskesmas Lubuk Buaya, Padang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat aktivitas sehari-hari lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Data yang disajikan didistribusikan melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada penelitian dengan menggunakan uji statistik SPSS, uji chi-square. Hubungan dikatakan bermakna apabila $P < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap aktivitas sehari-hari lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2023 sampai selesai. Penelitian diberikan kepada 30 responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil yang diuraikan sebagai berikut.

Karakteristik Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Pada bagian ini peneliti mengumpulkan data demografi pasien pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Data ini diperoleh dari hasil

lembar kuesioner yang diisi oleh pasien. Komponen data demografi pada lembar kuesioner, yaitu usia, jenis kelamin, tempat tinggal, tinggal bersama keluarga, agama, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit kronis, serangan stroke, dan lama menderita stroke. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	<i>f</i>	Presentase (%)
55-64 Tahun	8	26,7
>65	22	73,3
Jumlah	30	76,1

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden, lansia berusia 55-64 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), sedangkan lansia berusia lebih dari 65 tahun sebanyak 22 orang (73,3%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa lansia berusia lebih dari 65 tahun rentan terkena stroke non hemoragik. Semakin meningkatnya usia seseorang maka akan berpengaruh terhadap fungsi organ tubuh. Semua organ tubuh mengalami penurunan fungsi bahkan hal itu terjadi pada otak. Selain itu, lansia berusia lebih dari 65 tahun memiliki penyakit penyerta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parida Hanum, Rahayu Lubis, dan Rasmaliah tahun 2017 bahwa penderita stroke umumnya terjadi pada usia lansia 65 tahun ke atas. Peningkatan frekuensi stroke seiring dengan peningkatan umur berhubungan dengan proses penuaan, dimana semua organ tubuh mengalami kemunduran fungsi termasuk pembuluh darah otak.⁵

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hayulita dan Desti Ratna Sari tahun 2014 pasien paling banyak yang menderita stroke adalah pasien usia lansia yaitu sebanyak 28 responden dari 52 responden. Faktor usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Seseorang yang sudah berusia lanjut akan beresiko menderita stroke dua kali lipat dibandingkan usia di bawah 55 tahun. Lansia akan lebih rentan mengalami stroke disebabkan penurunan fungsi tubuh. Pada keadaan stroke lansia akan merasa tidak berguna karena tidak mampu melakukan aktivitas akibat dari stroke seperti kelemahan pada anggota Gerak.⁶ Menurut hasil penelitian pada Framingham Study juga menunjukkan risiko stroke meningkat sebesar 20% pada usia 45- 55 tahun, 32% pada usia 55-64 tahun, dan 83% pada kelompok umur 65-74 tahun.⁷

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Pria	17	56,7
Wanita	13	43,3
Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden, lansia berjenis kelamin pria sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan lansia berjenis kelamin wanita sebanyak 13 orang (43,3%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa lansia berjenis kelamin pria paling banyak terkena stroke non hemoragik. Hal ini kemungkinan terjadi karena pria adalah kepala keluarga yang bekerja untuk mencari nafkah. Penyebab stroke kemungkinan terjadi salah satunya karena faktor perilaku. Pria biasanya merupakan seorang perokok aktif dan mengonsumsi makanan yang kurang sehat. Selain itu, tingkat stress pada pria juga tinggi karena beban yang

ditanggungnya sebagai kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Amoria Nadhifah dan Umi Sjarqiah tahun 2020 bahwa dari segi jenis kelamin, distribusi kejadian stroke pada lansia lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 29 orang (55.8%) dan perempuan sebanyak 23 orang (44.2%).¹⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reni Octaviani tahun 2017 juga menemukan hal yang sama yaitu kejadian stroke pada lansia lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (52,2%).²

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	<i>f</i>	%
Tidak Sekolah	1	3,3
SMA	15	50
Perguruan Tinggi	14	46,7
Jumlah	30	100

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden, lansia yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (3,3%), lansia tamatan SMA sebanyak 15 orang (50%), dan lansia tamatan perguruan tinggi sebanyak 14 orang (46,7%). Pendidikan umumnya akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan terhadap terjadinya perubahan perilaku, dimana seseorang yang berpendidikan tinggi berarti telah mengalami proses belajar yang lebih panjang. Pendidikan dapat melindungi seseorang dari perkembangan buruk dalam menghadapi masalah gangguan jiwa dan dapat meningkatkan daya penyembuhan kembali dari gangguan jiwa. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan jiwa dan pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Usia	<i>f</i>	%
PNS	2	6,7
Wiraswasta	2	6,7
Tidak Bekerja/IRT	10	33,3
Lainnya	16	53,3
Jumlah	30	100

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden, lansia yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 2 orang (6,7%), lansia yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2 orang (6,7%), lansia yang tidak bekerja atau mengurus rumah tangga sebanyak 10 orang (33,3%), dan lansia yang bekerja selain pilihan tersebut sebanyak 16 orang (53,3%). Berdasarkan lembar observasi yang telah diberikan, pekerjaan lansia lainnya yaitu sebagai buruh harian lepas, supir, driver ojek online, dan ada yang sudah pensiun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa lansia yang paling banyak menderita stroke non hemoragik yaitu memiliki pekerjaan yang tidak tetap, seperti buruh harian lepas, supir, driver ojek online, dan lansia yang sudah pensiun. Pekerjaan yang tidak tetap menjadikan lansia rentan terkena penyakit karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang tidak sesuai dengan pendapatan yang didapatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Astuti tahun 2017 bahwa pasien lansia yang mengalami stroke lebih dari separuh bekerja tidak tetap. Bekerja tidak tetap menjadi penyebab terjadinya stroke.

Bekerja tidak tetap menjadi penyebab terjadinya stroke karena pasien tidak mendapat pekerjaan maka pasien akan mengalami stres karena memikirkan cara mencari pekerjaan. Apabila tekanan stres terlampaui besar sehingga melampaui daya tahan pasien, maka akan timbul gejala-gejala seperti sakit kepala, gampang marah, tidak bisa tidur, gejala-gejala itu merupakan reaksi non-spesifik pertahanan diri dan ketegangan jiwa.⁸

Dukungan Keluarga Pada Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya

Pada bagian ini peneliti mengumpulkan data dukungan keluarga pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Data ini diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh pasien. Komponen yang terdapat pada lembar angket, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya

Dukungan Keluarga	<i>f</i>	%
Tinggi	25	83,3
Sedang	5	16,7
Rendah	0	0
Jumlah	30	100

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden, lansia yang mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori sedang sebanyak 5 orang (16,7%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pasien lansia pasca stroke non hemoragik mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Keluarga pasien memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan membantu pasien lansia ketika dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Putri Widyastika, Reni Zulfetri, dan Musfardi Rustam tahun 2023 bahwa sebagian besar lansia pasca stroke memiliki dukungan keluarga yang tinggi.⁹ Hal ini diindikasikan bahwa mayoritas keluarga yang merawat lansia pasca stroke telah berhasil menjalankan perannya sebagai pemelihara kesehatan. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa Karunia tahun 2016 yang menemukan bahwa responden pasca stroke sebagian besar mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga. Dukungan keluarga sangat penting dilakukan kepada pasien pasca stroke yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan. Dukungan keluarga diibaratkan sebagai proses yang terjadi sepanjang hidup dengan sifat dan jenis yang berbeda-beda. Keluarga memiliki berbagai fungsi, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi kesehatan, dan fungsi ekonomi.¹⁰

Aktivitas Sehari-hari Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Pada bagian ini peneliti mengumpulkan data aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Data ini

diperoleh dari hasil checklist indeks yang diisi oleh pasien. Komponen yang terdapat pada lembar checklist indeks, yaitu aktivitas ke toilet, makan, berpakaian, mandi, dan berpindah tempat. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Aktivitas Sehari-hari Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya

Aktivitas Sehari-hari	<i>f</i>	%
Baik	26	86,6
Sedang	4	13,3
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden, lansia yang melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori baik sebanyak 26 orang (86,6%), sedangkan lansia yang melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori sedang sebanyak 4 orang (13,3%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa lansia pasca stroke non hemoragik melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Lansia mampu melakukan kegiatan ke toilet, makan, mandi, berpakaian, dan berpindah tempat walaupun ada beberapa lansia membutuhkan bantuan keluarga karena fungsi organ tubuhnya mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa Karunia tahun 2016 bahwa sebagian besar responden sudah tergolong mampu melakukan aktivitas sehari-hari pasca stroke. Keterbatasan fisik dan mental mengharuskan pasien pasca stroke menjadi bergantung kepada orang lain atau tidak mandiri. Orang yang berada di sekitar pasien sangat dibutuhkan untuk merawat pasien untuk mencukupi kebutuhan pasien.¹⁰

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jam'anamany tahun 2021 bahwa rata-rata pasien di usia 61-65 tahun mengalami ketergantungan sedang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi usia seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi yang pada dasarnya berhubungan dengan penyakit bahkan dengan tingkat keparahannya.¹¹

Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Aktivitas Sehari-hari Pada Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Hasil penelitian ini berdasarkan data angket dukungan keluarga dan checklist indeks aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan keluarga terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Aktivitas Sehari-hari Pada Lansia Pasca Stroke Non Hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Dukungan Keluarga	Aktivitas Sehari-hari							
	Baik		Sedang		Rendah		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tinggi	24	96%	1	4%	0	0	25	83,3%
Sedang	2	40%	3	60%	0	0	5	16,6%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0	0	0%
Total	26	86,6	4	23,3	0	0	3	100%

p-value = 0,01

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di Puskesmas Lubuk Buaya, Padang. Hal ini terlihat dari hasil pengujian dimana hasil p-value sebesar $0,01 < 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 25 responden yang memiliki dukungan keluarga kategori tinggi, sebanyak 24 responden (96%) diantaranya melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori baik, sedangkan 1 responden (4%) melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori sedang. Dari 5 responden yang memiliki dukungan keluarga kategori sedang, sebanyak 2 responden (40%) diantaranya melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori baik, sedangkan 3 responden (60%) melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

KESIMPULAN

Lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 25 orang responden. Lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik yaitu sebanyak 26 orang. Terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang ($p=0,001$).

Bagi keluarga diharapkan selalu memberikan dukungan kepada lansia. Bagi pasien diharapkan selalu bersemangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga proses pemulihan berjalan dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan keluarga dan aktivitas sehari-hari pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yeza MP. (2021). Hubungan pengetahuan dengan tingkat risiko stroke pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2021. *Skripsi*. Padang: Universitas Baiturrahmah.
2. Octaviani R. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Gajahan Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Rozi E. (2014). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2014. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
4. Meo MY, Dikson M, Kewa GB. (2021). Activity of daily living pada pasien pasca stroke. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8 (2): 13-19.
5. Hanum P, Lubis R. (2017). Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga lansia dengan kejadian stroke pada lansia hipertensi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *JUMANTIK*, 3 (1): 72-88.
6. Hayulita S, Sari DR. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada pasien pasca stroke di ruang rawat jalan Rumah Sakit Stroke



- Nasional. Bukittinggi tahun 2014. *Yasri Sumbar*, 2 (1): 1.
7. Suciani NM. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia stroke di Poliklinik Stroke Rumah Sakit Al Islam Kota Bandung. *Skripsi*. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Kencana.
 8. Astuti N. (2017). Hubungan faktor usia, jenis kelamin, dan pekerjaan dengan jenis stroke. *Keperawatan Flora*, X (2): 29-42.
 9. Widyastika TP, Zulfitri R, Rustam M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas tidur lansia pasca stroke di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 6 (1): 118-130.
 10. Karunia E. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian activity of daily living pascastroke. *Berkala Epidemiologi*. 4: 213-224.
 11. Jam'anamany. (2021). Hubungan activity of daily living (ADL) dengan kualitas hidup pasien stroke. *Skripsi*. Madura: STIKes Ngudia Husada Madura.